
PAMALI DAN KONSTRUKSI GENDER DALAM MASYARAKAT BANTEN: ANTARA TRADISI, TABU, DAN KONTROL SOSIAL

Gian Nova Sudrajat Nur

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: gian.nova@uinbanten.ac.id

***Abstract.** This study examines how pamali or kapamalian, as part of a culturally inherited tradition, constructs gender roles within Banten society. Utilising a descriptive qualitative approach grounded in social construction theory and theory of gender performativity, the research employs in-depth interviews and autobiographical narratives to explore the role of pamali in shaping gender identities. The findings indicate that pamali is more frequently applied to women, reflecting greater restrictions on their roles and freedoms compared to men. Men are constructed as breadwinners, decision-makers, and public figures, while women are positioned as domestic beings who conform to cultural norms. Additionally, pamali serves as a tool for social control, not only preserving traditional values but also reinforcing gender-based social hierarchies. The study highlights that, although considered irrelevant in the modern era, certain aspects of pamali continue to influence individual behaviour and sustain social harmony. This research advocates for a reinterpretation of traditions to align with contemporary values of gender equality.*

***Keywords:** pamali, kapamalian, gender construction, gender performativity, social control*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis bagaimana pamali atau kapamalian, sebagai bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mengonstruksi gender dalam masyarakat Banten. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis teori konstruksi sosial dan teori performativitas gender, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan narasi otobiografis untuk mengeksplorasi peran pamali dalam membentuk identitas gender. Temuan menunjukkan bahwa pamali lebih banyak diterapkan pada perempuan, mencerminkan pembatasan yang lebih besar pada peran dan kebebasan mereka dibandingkan laki-laki. Laki-laki dikonstruksi sebagai pencari nafkah, pengambil keputusan, dan makhluk publik, sementara perempuan diposisikan sebagai makhluk domestik yang patuh pada norma budaya. Selain itu, pamali berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisional tetapi juga memperkuat hierarki sosial berbasis gender. Penelitian ini mengungkap bahwa, meskipun dianggap tidak relevan pada era modern, beberapa pamali tetap memengaruhi perilaku individu dan menjaga harmoni sosial. Penelitian ini menyerukan perlunya interpretasi baru mengenai tradisi agar sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender pada masa kini.

Kata kunci: pamali, kapamalian, konstruksi gender, performativitas gender, kontrol sosial

Pendahuluan

Praktik pendisiplinan tubuh dalam masyarakat telah berlangsung sejak lama, tercermin dalam berbagai aturan sosial dan larangan yang diteruskan secara turun-temurun. Salah satu contoh yang relevan adalah konsep *kapamalian*, yang berasal dari kata "*pamali*". *Kapamalian*, yang dapat dianggap sebagai sebuah folklor, mencakup aturan atau pantangan hidup yang diwariskan secara lisan dalam masyarakat. Menurut Danadibrata (Danadibrata, 2009, hlm. 489), *pamali* merujuk pada larangan yang diberikan oleh leluhur dengan tujuan untuk menghindarkan individu dari perbuatan yang dapat mendatangkan musibah atau malapetaka. Konsep *kapamalian* ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan bagaimana aturan sosial mengenai gender dikonstruksikan melalui ajaran tradisional ini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dikatakan bahwa *pamali* merupakan produk budaya yang memiliki nilai positif yang berdampak pada pembentukan karakter anggota masyarakat yang memiliki nilai luhur. Penelitian Yanuariska (Yanuariska dkk., 2017) dan Nurjanah (Nurjanah & Ruhaliah, 2020) menunjukkan bahwa *kapamalian* merupakan proses pendidikan yang terdapat pada masyarakat adat, atau dengan istilah lain dikenal dengan etnopedagogi, hal itu sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (Anwar dkk., 2024) pun dalam tulisannya menyoroti bagaimana *pamali* membentuk konstruksi sosial di kalangan mahasiswa dan generasi milenial, khususnya di Universitas Hasanuddin. Di samping itu, Firdaus (Firdaus, 2023) mengemukakan bahwa *pamali* pada masyarakat Banjar merupakan produk budaya yang dapat digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada, baik itu di tingkat keluarga maupun komunitas, yang dengan perkataan lain dapat dikatakan sebagai bentuk kontrol sosial. Akan tetapi, jika diteliti lebih dalam, tentunya dapat dikatakan bahwa sebagai hal tabu *pamali* tentunya menjadi alat kekuasaan dan ideologi patriarki dalam mengontrol peran, sikap, dan perilaku manusia, yang dalam hal ini mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan. Dengan perkataan lain, gender sendiri disosialisasikan melalui produk budaya yang menunjukkan pembagian peran sebagai laki-laki dan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang normatif dan tidak perlu dipertanyakan kembali.

Pembagian peran yang dikonstruksi oleh budaya sering kali menghasilkan dikotomi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, yang secara langsung memberi label pada individu sesuai dengan peran mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Konstruksi sosial ini menentukan peran yang harus dijalankan oleh laki-laki dan perempuan, yang sering kali didasarkan pada stereotip biologis dan kultural mengenai perbedaan jenis kelamin. Seperti yang diungkapkan oleh Althusser, ideologi yang disebarkan melalui *Ideological State Apparatuses* (ISA) dan *Repressive State Apparatuses* (RSA) (yang dikutip oleh Nur, 2021) memberikan landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana *pamali*, sebagai produk budaya, tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan ideologi kekuasaan yang melibatkan peran gender. Berdasarkan itu, *pamali* dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial yang halus namun efektif, yang mempengaruhi perilaku

masyarakat, khususnya terkait dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hal-hal yang disampaikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sebagai konsep tabu dalam budaya Indonesia, *pamali* tentu memiliki pengaruh signifikan pada peran gender dalam masyarakat, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Sekarang, meskipun peran gender telah berkembang, *pamali* sering kali membatasi kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup mereka, terutama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan keluarga. Bagi perempuan, *pamali* sering kali menghambat mereka untuk mengejar karier atau pendidikan tinggi, dengan menekankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga atau pendamping suami. Sementara itu, laki-laki terjebak dalam *pamali* yang mengharuskan mereka untuk menjadi pencari nafkah utama, yang menciptakan tekanan besar dalam mencapai kesuksesan finansial. Oleh karena itu, dalam era perubahan yang mengedepankan kesetaraan gender, di mana pembahasan tentang *pamali* dapat membantu memahami tantangan yang dihadapi kedua gender dalam membongkar norma-norma yang sudah tidak relevan dengan keadaan sekarang. Dampak dari *pamali* ini tidak hanya membatasi potensi individu, tetapi juga memperkuat stereotip gender yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun keluarga. Maka dari itu, penting untuk mendalami isu itu untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan adil, yang memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk mengejar tujuan hidup mereka tanpa dibatasi oleh harapan tradisional yang tidak lagi relevan.

Persoalan ini sejalan dengan *pamali* atau kapamalian telah dipahami sebagai fenomena budaya yang tidak hanya mengatur perilaku sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, religiositas, pendidikan moral, dan kontrol sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2024), Widiawati (2024), Rostiyati (2023), Sriwati (2022), Nasir (2023), dan Basri (2017) menunjukkan bahwa *pamali* berfungsi sebagai sistem pengatur sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari perilaku individu, hubungan keluarga, hingga interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, *pamali* tidak hanya dipahami sebagai larangan tradisional, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual, sekaligus melestarikan norma-norma agama dan budaya yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sunda, kajian Dhona (2016), Mahesa (2022), Tarina (2022), dan Permasih (2014) menjelaskan bahwa kapamalian tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga memperkuat karakter individu melalui nilai-nilai agama yang luhur. Rahayu (2020) dalam kajiannya tentang kapamalian di Kasepuhan Ciptagelar juga menegaskan bahwa kapamalian berfungsi sebagai tradisi lisan yang tertanam kuat dalam struktur sosial masyarakat, bahkan disertai sistem hukuman adat bagi pelanggarnya. Hukuman tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga dipahami sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan kepada leluhur, sehingga menunjukkan hubungan yang kuat antara kapamalian, moralitas, kedisiplinan, dan otoritas leluhur dalam menjaga tatanan Masyarakat.

Selain sebagai sistem nilai, *pamali* juga dikaji sebagai media pendidikan budaya atau etnopedagogi yang mentransfer norma sosial kepada generasi muda. Yanuariska, et.al (2017) dan

Nurjanah, et al. (2020) menyoroti pentingnya kapamalian sebagai proses pendidikan berbasis tradisi yang menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial dalam masyarakat adat. Anwar, et al. (2024) dalam kajiannya tentang pamali sebagai konstruksi sosial di kalangan generasi milenial menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Hasanuddin memandang pamali sebagai produk budaya yang tetap perlu dihormati, meskipun mereka mulai menilai ulang keberadaannya melalui cara pandang yang lebih rasional dan modern akibat pengaruh pendidikan tinggi. Sementara itu, Firdaus (2023) dalam kajiannya tentang masyarakat Banjar menunjukkan bahwa pamali bukan sekadar norma budaya, melainkan juga mekanisme kontrol sosial yang mempertahankan struktur kekuasaan di tingkat keluarga maupun komunitas. Dalam hal ini, pamali berfungsi untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat tetap mengikuti peran sosial yang telah ditentukan, termasuk peran yang berbasis gender. Walaupun berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas pamali dalam konteks sosial, religius, pendidikan, dan konservasi budaya, kajian yang secara khusus menghubungkan pamali dengan konstruksi gender, ketimpangan gender, kesempatan pendidikan, pekerjaan, serta mobilitas sosial perempuan masih belum banyak dikembangkan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting karena memberikan perspektif baru melalui pendekatan feminisme dan teori-teori gender, seperti konstruksi gender, stereotipe, maskulinitas, dan femininitas, untuk melihat bagaimana pamali tidak hanya mengatur perilaku sosial, tetapi juga mempertegas status, peran, dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Secara teoritis, pamali dapat ditempatkan dalam kerangka folklor karena diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan hidup sebagai aturan, larangan, atau pantangan yang diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. James Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor berciri lisan, tradisional, anonim, berpola, diwariskan antargenerasi, serta berfungsi dalam kehidupan kolektif. Dalam konteks ini, pamali tidak hanya menjadi pedoman moral dan sosial, tetapi juga memiliki logika budaya tersendiri yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ann Oakley, sebagaimana dikutip oleh Prabasmoro (2007), membedakan seks sebagai kategori biologis dan gender sebagai konstruksi sosial-budaya yang membentuk peran laki-laki dan perempuan. Barker (2016) juga menegaskan bahwa gender dibentuk oleh nilai-nilai budaya. Dengan demikian, kapamalian dapat dipahami sebagai praktik kultural yang turut membentuk identitas gender melalui larangan, anjuran, dan pantangan yang dilekatkan secara berbeda kepada laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan Bourdieu, sebagaimana dijelaskan dalam George Ritzer dan Barry Smart (2011), bahwa habitus, selera, dan ruang sosial menentukan pembentukan identitas individu, serta Denzin dalam George Ritzer dan Barry Smart (2011) yang menyatakan bahwa identitas dapat berubah sesuai ruang sosial dan pola interaksi. Karena itu, pamali berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membentuk perilaku, tubuh, ruang gerak, dan tanggung jawab sosial berdasarkan jenis kelamin, sekaligus dapat mempertahankan struktur kekuasaan dalam keluarga dan komunitas (Firdaus, 2023). Dalam banyak praktik budaya, perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran domestik dan dibatasi oleh berbagai larangan, sedangkan laki-laki diarahkan pada peran publik, dominan, dan pengambil keputusan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji pamali dari sudut pandang gender dan seksualitas untuk menunjukkan bahwa meskipun

pamali dipahami sebagai penjaga tradisi, harmoni sosial, dan moralitas, pada sisi lain ia juga dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan mobilitas sosial.

Metode

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Provinsi Banten dengan fokus pada dua hal, yaitu *pamali* (hal tabu) sebagai bagian dari folklor dan perilaku masyarakat yang masih mengamalkan *pamali* dalam kehidupan sehari-hari. Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan syarat mereka adalah individu yang mengetahui, mengamalkan, atau terlibat langsung dalam praktik *pamali* sebagai aturan atau norma yang disampaikan secara lisan dalam komunitas mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian deskriptif kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti dengan menganalisis individu, kelompok, atau kejadian secara maksimal. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan otobiografi. Partisipan wawancara adalah orang tua di atas usia 40 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang *pamali* dan yang masih mengamalkan atau mewariskan norma-norma tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk *kapamalian* yang mereka ketahui sejak kecil dan masih digunakan sampai saat ini. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang ditujukan agar dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Sementara itu, untuk mendapatkan perspektif yang berbeda, data otobiografi diperoleh dari anak muda berusia 20–24 tahun, yang menggambarkan pandangan mereka tentang *pamali* dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka di masa kini. Partisipasi dari kedua kelompok ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pergeseran pandangan antar-generasi terhadap praktik *pamali* dan bagaimana hal tersebut dipertahankan atau diubah. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup referensi tentang folklor, *pamali*, serta kajian gender, untuk memberikan konteks dan dasar teori yang mendalam. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi terhadap data lapangan yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan pengelompokan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *pamali* berfungsi sebagai produk budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku gender dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa daerah di Provinsi Banten, ditemukan bahwa *pamali* atau *kapamalian* masih merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya 801 bentuk *pamali* yang dibagi berdasarkan kategori jenis kelamin, dengan melibatkan 86 narasumber yang terdiri dari masyarakat laki-laki dan perempuan di berbagai usia dan latar belakang. Sebagian besar *pamali* ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku, baik laki-laki maupun perempuan, melalui larangan-larangan yang diwariskan secara lisan. Menariknya, meskipun masyarakat yang menjadi subjek penelitian berasal dari daerah yang berbeda – dengan latar belakang bahasa yang berbeda seperti Bahasa Jawa Serang, Bahasa Sunda, dan Bahasa Indonesia – aturan yang terkandung dalam *pamali* memiliki pola yang serupa, mengindikasikan keseragaman dalam pengaruh dan fungsi *pamali* di masyarakat Banten.

Salah satu ciri khas *pamali* adalah sifatnya yang anonim, yang berarti pencipta *pamali* tidak diketahui, namun setiap individu dalam komunitas tersebut merasa memiliki *pamali* atau menganggap sebagai bagian dari produk budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *pamali* berfungsi sebagai pengikat budaya yang kuat, menjaga hubungan antara generasi dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat, terutama terkait peran gender. *Pamali* seringkali mengatur kehidupan laki-laki dan perempuan dengan cara yang sangat berbeda, menciptakan ketidakseimbangan yang tetap lestari meskipun ada perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat. Secara biologis, jenis kelamin laki-laki ditandai dengan adanya penis, yang dianggap sebagai takdir yang telah ditentukan sejak lahir. Namun, untuk menjadi ‘laki-laki’ dalam masyarakat adalah sebuah konstruksi budaya atau konstruksi gender. Bagi mereka yang dilahirkan dengan penis, masyarakat mengharapkan mereka untuk menjalani peran yang telah diatur oleh budaya tersebut, yang dikenal sebagai maskulinitas. Seperti yang disampaikan oleh Butler (1990, hlm. 174), persoalan gender sendiri merupakan sebuah performativitas, yang berarti menjadi sukses atau bentuk ideal bagi jenis kelamin tertentu yang harus memerankan dirinya di ruang publik sesuai dengan peran yang ditentukan oleh budaya.

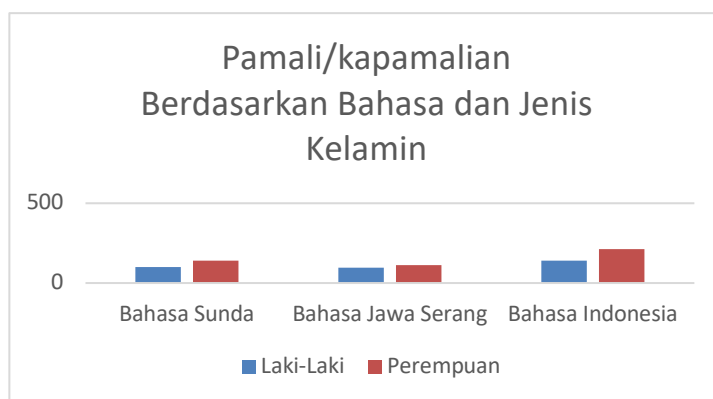
Dalam hal ini, *pamali* berfungsi sebagai alat yang mengatur peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sebagai contoh, banyak larangan yang berkaitan dengan perempuan yang masih berlaku hingga sekarang. Larangan perempuan untuk keluar rumah saat Maghrib atau larangan beraktivitas tertentu selama masa kehamilan menunjukkan adanya kontrol ketat terhadap perilaku perempuan, baik dalam ranah sosial maupun domestik. Sementara itu, meskipun laki-laki juga dikenakan *pamali*, seperti larangan berbicara kasar di hadapan orang tua atau melanggar aturan adat lainnya, *pamali* terhadap laki-laki cenderung lebih lemah dalam hal pembatasan peran sosial mereka. Dalam masyarakat tradisional, laki-laki lebih diizinkan untuk berperan di ranah publik, sedangkan perempuan lebih terikat pada peran domestik. Penelitian ini menemukan bahwa peran gender dalam penerapan *kapamalian* tidak hanya bergantung pada jenis kelamin, tetapi juga pada usia, status ekonomi, dan tingkat pendidikan individu. Orang-orang tua yang lebih berpendidikan atau

yang memiliki status ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki pengaruh lebih besar dalam menyampaikan *pamali* kepada generasi muda.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun *pamali* mengatur pembagian peran gender, ada perubahan signifikan dalam penerapannya di masa kini dibandingkan dengan masa lalu. Dulu, *pamali* mungkin lebih diterima dan diterapkan tanpa pertanyaan oleh masyarakat, terutama di kalangan perempuan yang sering kali harus mematuhi peraturan tanpa banyak protes. Namun, seiring dengan modernisasi, pendidikan yang lebih terbuka, dan kesadaran terhadap hak perempuan, banyak individu, terutama generasi muda, mulai mempertanyakan relevansi *pamali* dalam kehidupan mereka. Penelitian ini mendukung beberapa temuan dari penelitian sebelumnya mengenai peran *kapamalian* sebagai produk budaya yang memengaruhi kehidupan sosial dan kontrol sosial dalam masyarakat. Namun, penelitian ini juga menawarkan kontribusi penting dengan melihat bagaimana *kapamalian* memengaruhi kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan, serta bagaimana perubahan sosial dan modernisasi memengaruhi penerapan *pamali*, terutama dalam hal kesetaraan gender.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *pamali* cenderung memandangnya sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, karakter, dan perilaku yang luhur dalam masyarakat, serta sebagai produk budaya yang memiliki nilai positif dalam memperkuat norma sosial dan spiritual. Namun, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *kapamalian*, meskipun memiliki tujuan yang dianggap luhur, pada kenyataannya juga berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, di mana peran perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memberikan kritik terhadap anggapan bahwa *kapamalian* merupakan produk budaya yang hanya mengandung nilai luhur. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada *kapamalian* dalam tradisi dan agama, dengan memperkenalkan perspektif yang lebih kritis terhadap peran gender dalam *pamali*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *kapamalian* tidak hanya berfungsi sebagai pengatur sosial, tetapi juga memperkuat hierarki gender yang membatasi kebebasan individu, terutama perempuan, dalam aspek pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, mengindikasikan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan kebutuhan untuk menciptakan kesetaraan gender di masyarakat modern.

Data mengenai *pamali/kapamalian* yang didapat dari 86 masyarakat yang berbeda di daerah Banten adalah 801 bentuk *kapamalian*. Adapun sebaran data *pamali/kapamalian* berdasarkan bahasa dan peruntukkan terhadap jenis kelamin tertentu tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pamali Berdasarkan Bahasa dan Jenis Kelamin

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 801 bentuk *kapamalian* yang diperoleh berdasarkan bahasa yang berbeda, sebagian besar aturan *pamali* atau *kapamalian* lebih banyak diterapkan kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam Bahasa Sunda, terdapat 101 bentuk *pamali* untuk laki-laki, sedangkan 139 bentuk untuk perempuan. Di Bahasa Jawa Serang, terdapat 96 bentuk *pamali* untuk laki-laki dan 112 untuk perempuan. Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia, terdapat 142 bentuk *pamali* untuk laki-laki dan 211 untuk perempuan. Berdasarkan data pada gambar tersebut ditunjukkan bahwa secara keseluruhan, budaya lebih banyak menempelkan aturan kepada perempuan daripada kepada laki-laki. Dengan kata lain, melalui produk budaya ini, perempuan cenderung lebih dibatasi dalam perilaku dan kebebasannya dibandingkan dengan laki-laki.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Butler (dalam C. Barker & Jane, 2016, hlm. 367–368) yang mengungkapkan bahwa performativitas gender melibatkan pengulangan atau pengutipan norma-norma gender dalam suatu budaya. Norma-norma ini disampaikan melalui "rezim peraturan" budaya yang berfungsi membatasi dan mengatur ekspresi tertentu dari maskulinitas dan femininitas, sekaligus melarang ekspresi lainnya. Dengan demikian, maskulinitas dan femininitas tidak dapat dipandang sebagai sifat biologis semata, melainkan sebagai konstruksi budaya yang diinternalisasi menjadi aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai aturan *kapamalian* terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring waktu, mereka tetap memainkan peran signifikan dalam mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelamin mereka. Proses ini tercermin secara nyata melalui berbagai bentuk *pamali* yang terus-menerus direproduksi dalam kehidupan kolektif masyarakat.

Konstruksi Laki-Laki

Laki-Laki Dikonstruksi sebagai Makhluk Publik

Dalam masyarakat tradisional, *kapamalian* sering kali berfungsi untuk mengatur peran dan perilaku berdasarkan gender, dan salah satu area yang paling tampak dalam hal ini adalah peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah domestik. Salah satu bentuk *kapamalian* yang sering ditemukan adalah larangan bagi laki-laki untuk terlibat dalam

aktivitas di dapur, yang secara jelas mencerminkan bahwa laki-laki dikonstruksi sebagai makhluk publik yang hanya seharusnya berperan di luar rumah, sementara perempuan diharapkan untuk menjalankan tugas domestik, termasuk urusan dapur. Dalam berbagai *pamali* yang ada, kita dapat melihat bahwa laki-laki dijauhkan dari keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan beras, masakan, dan kegiatan domestik lainnya.

Sebagai contoh, beberapa *pamali* yang berbicara tentang laki-laki yang tidak boleh terlibat dalam kegiatan dapur menunjukkan bagaimana budaya membentuk peran gender yang kaku dan terbatas. Berikut adalah analisis dari beberapa *pamali* yang menunjukkan pandangan ini:

1. *Lalaki mah ulah ngoméan béas bisi di jual ku uwa.* (Laki-laki jangan memainkan beras, nanti dijual oleh paman)
2. *Lalaki ulah sok nyiuk béas bisi dilunjak istri* (Laki-laki jangan berurusan dengan beras di dapur, nanti istrinya akan melunjak)
3. *Pamali ulah ngoméan béas bisi panangana numpang* (*Pamali* jangan memainkan beras, nanti tangannya tumpang tindih berdempetan)
4. *Ulah ngaléteran béas bisi jadi awéwé* (Jangan suka mengurus beras di rumah, nanti berubah menjadi perempuan)
5. *Wong lanang aja nyekel-nyekel beras atau pepiluan masak, bोकan kayak wadon.* (Anak laki-laki jangan pegang-pegang beras atau ikut memasak, nanti kayak perempuan.)
6. *Wong lanang mah aja ngegado beras kone keluargane masakat* (Anak laki-laki jangan memakan beras sebagai cemilan nanti keluarganya miskin)

Berdasarkan beberapa *kapamalian* di atas, ditunjukkan bahwa budaya tradisional di masyarakat Banten mengonstruksi laki-laki sebagai makhluk publik yang seharusnya tidak terlibat dalam urusan domestik, terutama di dapur, yang dianggap sebagai domain perempuan. Berbagai *pamali*, seperti larangan laki-laki untuk berurusan dengan beras atau terlibat dalam kegiatan masak, mencerminkan pembagian peran gender yang ketat, di mana laki-laki diharapkan berperan di ruang publik, sementara perempuan terbatas pada peran domestik. Misalnya, dalam beberapa *pamali* yang ditemukan, terdapat keyakinan bahwa laki-laki yang terlibat dalam urusan dapur atau memasak akan "berubah" menjadi perempuan, yang menunjukkan bagaimana konstruksi maskulinitas sangat terpisah dari peran domestik. *Pamali* ini memperkuat norma sosial yang membatasi kebebasan individu, terutama perempuan, dalam mengeksplorasi peran sosial mereka di luar rumah, dan mengatur cara hidup masyarakat berdasarkan jenis kelamin mereka. Selain itu, *pamali* ini juga mengilustrasikan bahwa pelanggaran terhadap norma-norma ini dianggap dapat membawa dampak buruk, baik dalam kehidupan pribadi individu maupun dalam kehidupan sosial mereka, menunjukkan bagaimana kontrol sosial diterapkan melalui pembagian peran yang sangat jelas antara laki-laki dan perempuan.

Laki-Laki Diposisikan Secara Sosial Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga

Dalam beberapa *kapamalian* di bawah ini, laki-laki dikonstruksi sebagai pencari tulang punggung ekonomi keluarga yang memiliki kewajiban untuk aktif dan produktif dalam mencari rezeki, tentu berkaitan dengan perannya sebagai makhluk publik. Hal itu terlihat jelas dari berbagai bentuk *pamali* yang secara eksplisit mengaitkan kesulitan mencari rejeki dengan kebiasaan atau perilaku yang dianggap tidak produktif, seperti membuang puntung rokok atau bangun tidur terlalu siang.

1. *Pamali mbuang puntung rokok dawa bisa dadi angel golek rezeki* (*Pamali* membuang puntung rokok masih panjang, nanti sulit mencari rejeki)
2. *Ulah hudang beurang bisi hésé rezeki* (Laki-laki harus bangun pagi, jika tidak nanti susah rejekinya)
3. Di waktu pagi, laki-laki harus produktif jika malas maka rejekinya akan diambil orang, karena laki-laki adalah para pencari rezeki
4. *Pamali* laki-laki bangun siang karena rejekinya akan diambil orang atau akan jauh dari rejeki

Dalam *pamali* yang mengatakan, "*Pamali mbuang puntung rokok dawa bisa dadi angel golek rezeki*" (*Pamali* membuang puntung rokok masih panjang, nanti sulit mencari rejeki), terdapat pemahaman bahwa tindakan yang tidak produktif dapat menghalangi datangnya rezeki. Hal serupa juga tercermin dalam *pamali*, "*Ulah hudang beurang bisi hésé rezeki*" (Laki-laki harus bangun pagi, jika tidak nanti susah rejekinya), yang menunjukkan bahwa bangun pagi merupakan simbol dari ketekunan dan produktivitas yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki. *Pamali* lainnya yang menyatakan bahwa "*Di waktu pagi, laki-laki harus produktif jika malas maka rejekinya akan diambil orang, karena laki-laki adalah para pencari rezeki*" memperkuat pandangan bahwa laki-laki harus bekerja keras dan menghindari malas untuk memastikan rezeki mereka tidak hilang atau diambil orang lain. Beberapa *pamali* di atas mempertegas bahwa dalam masyarakat, peran utama laki-laki sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, *kapamalian* ini menggambarkan bagaimana budaya mengonstruksi peran laki-laki dalam masyarakat harus selalu aktif dan produktif untuk menjaga kelancaran rezeki dan kesejahteraan keluarga.

Laki-laki Ideal Harus Memiliki Penampilan Bersih

1. *Parawan mun nyapuan imah nu bersih mun camelong engke salaki na béwokan* (Anak perawan harus bersih ketika menyapu rumah, jika tidak nanti akan mendapatkan suami brewokan)
2. *Lamun sasapu kudu bersih mun henteu bersih engké meunangkeun jodohna nu béwokan* (Jika menyapu lantai harus bersih jika tidak bersih nanti dapat jodoh yang brewokan)
3. *Pamali mun bikang dahar tapi teu béak bisi meunang salakina bréwok.* (*Pamali* kalau perempuan makan tidak dihabiskan, nanti dapat suami yang brewokan)

4. *Lamun nyapuan ulah sapotong sapotong atawa henteu bersih engkéna meunang suami anu bréwokan* (Jika menyapu lantai jangan setengah-setengah, nanti mendapatkan suami yang brewokan)
5. *Nyapu sing resik, kalo tidak mengko jodohmu akeh brewok* (Kalau menyapu lantai harus sampai bersih, jika tidak nanti akan mendapatkan jodohnya yang brewokan)
6. *Nyapune sing bersih endah suamine aje brewokan* (Nyapunya yang bersih biar tidak mendapatkan suami yang brewokan)

Dalam perspektif maskulinitas, *pamali-pamali* ini mencerminkan konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki ideal dalam posisi yang harus memiliki penampilan bersih dan terawat, sebagai cerminan dari kekuatan dan kewibawaan mereka. *Pamali* yang berkaitan dengan penampilan bersih, terutama bagi perempuan, sebenarnya secara tidak langsung juga mencerminkan harapan masyarakat terhadap penampilan laki-laki ideal. Beberapa *pamali* yang mengharuskan perempuan untuk menjaga kebersihan dalam kegiatan domestik seperti menyapu, makan, atau merapikan rumah, sering kali berhubungan dengan penggambaran suami atau pasangan yang memiliki penampilan tertentu, seperti brewokan (jenggot tebal), yang secara simbolik dianggap kurang ideal atau "kotor". Misalnya, dalam *pamali* "*Parawan mun nyapuan imah nu bersih mun camelong engke salaki na béwokan*" (Anak perawan harus bersih ketika menyapu rumah, jika tidak nanti akan mendapatkan suami brewokan), terdapat pandangan bahwa kebersihan dalam rumah tangga diidentikkan dengan keberhasilan dalam menemukan pasangan yang ideal, yang mana penampilan laki-laki yang bersih atau tidak brewokan dianggap lebih diinginkan.

Pamali ini menunjukkan bagaimana maskulinitas juga terkait dengan penampilan fisik yang bersih dan terawat, yang mencerminkan kedewasaan, kontrol diri, dan kemampuan untuk menjaga rumah tangga. Dalam hal ini, penampilan brewokan bagi laki-laki dianggap sebagai simbol ketidakberesan atau ketidakidealan. Maskulinitas yang dibangun dalam *pamali* ini bukan hanya tentang kekuatan fisik atau kemampuan bekerja, tetapi juga tentang penampilan yang harus bersih dan teratur, yang sejalan dengan harapan masyarakat terhadap laki-laki ideal. Beberapa *pamali* lainnya, seperti "*Nyapu sing resik, kalo tidak mengko jodohmu akeh brewok*" (Kalau menyapu lantai harus sampai bersih, jika tidak nanti akan mendapatkan jodohnya yang brewokan), menggambarkan hubungan langsung antara kebersihan fisik dengan keberhasilan dalam kehidupan sosial dan asmara, yang di sini melibatkan penampilan pasangan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, *pamali* ini memperlihatkan bagaimana maskulinitas dikonstruksi tidak hanya melalui atribut kekuatan atau produktivitas, tetapi juga melalui penampilan fisik yang bersih dan teratur, yang dianggap sebagai simbol kewibawaan dan kemampuan untuk menjalani peran ideal sebagai kepala keluarga. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang menghubungkan kebersihan dengan identitas laki-laki ideal dalam ranah sosial dan keluarga.

Laki-Laki Dikonstruksi Sebagai Pengambil Keputusan

1. *Pamali mun keur emosi ulah langsung ngala keputusan, bisi salah ngala keputusanana.* (Pamali kalo lagi emosi jangan langsung mengambil keputusan nanti takut salah ngambil keputusannya.)

Dalam konstruksi maskulinitas, laki-laki sering kali dilihat sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga dan masyarakat. *Pamali* yang menyatakan, "*Pamali mun keur emosi ulah langsung ngala keputusan, bisi salah ngala keputusanana*" (*Pamali* jika sedang emosi jangan langsung mengambil keputusan, nanti takut salah mengambil keputusannya), mencerminkan harapan budaya terhadap laki-laki untuk selalu tenang dan bijaksana dalam membuat keputusan, terutama ketika menghadapi situasi yang penuh emosi. *Pamali* ini menekankan bahwa pengambilan keputusan yang tepat dan bijaksana adalah kualitas yang dianggap sangat penting dalam peran laki-laki sebagai pemimpin atau pengambil keputusan dalam keluarga atau masyarakat.

Larangan untuk mengambil keputusan saat emosi memuncak menggarisbawahi bahwa laki-laki harus mampu mengendalikan diri dan menunjukkan kekuatan emosional dalam menjalankan peran mereka. Dalam hal ini, maskulinitas dihubungkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan membuat keputusan yang rasional dan bijaksana. Keterkaitan antara pengendalian emosi dan pengambilan keputusan yang tepat menunjukkan bahwa laki-laki dipandang sebagai sosok yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam memimpin, dengan harapan mereka mampu menghadapi tantangan tanpa terbawa perasaan. Dengan demikian, *pamali* ini memperkuat ideologi maskulinitas yang menghubungkan pengambilan keputusan dengan kewibawaan, kontrol diri, dan kecakapan dalam memimpin kehidupan sosial dan keluarga.

Konstruksi Penubuhan Bagi Laki-Laki

1. *Ulah diuk émok kudu sila* (Duduk harus bersila)
2. *Pamali lalaki anu maké emas, bisi uduh* (Laki-laki jangan memakai perhiasan emas, nanti akan kena penyakit kulit)
3. *Lanang aja pakai emas* (Laki-laki tidak boleh memakai perhiasan emas)
4. *Pamali lanang ngegenah perhiasan emas, siale nyerupani wadon, bोकan kejantanane ilang* (Laki-laki jangan menggunakan perhiasan dari emas sehingga menyerupai perempuan, nanti kejantannya atau kemaluannya tidak berfungsi/tidak dapat ereksi)
5. *Wong lanang aje dandan kaete wong wadon* (Laki-laki jangan berdandan atau menggunakan riasan seperti perempuan)
6. *Ulah sok mamake yang berhias atawa menyerupai Awéwé, bisa jadi awéwé* (Jangan menggunakan perhiasan perempuan atau berpakaian menyerupai perempuan, nanti akan menjadi perempuan)

7. *Wong lanang aje dandan kaete wong wadon* (Laki-laki jangan berdandan atau menggunakan riasan wajah/berdandan seperti perempuan)
8. *Ulah ngopénan bonéka mantak jadi béncong* (Anak laki-laki jangan memainkan boneka, nanti berubah menjadi bencong)
9. *Arek lanang ojo doloran boneka-bonekaan* (Anak laki-laki jangan bermain boneka)
10. *Bocah lanang aje maen bonekaan* (Laki-laki jangan bermain dengan boneka)
11. Laki-laki jangan memainkan boneka karena nanti perilakunya seperti perempuan

Dalam maskulinitas performatif, laki-laki sering kali diharapkan untuk berpenampilan dan bertindak sesuai dengan peran tradisional yang telah ditentukan oleh budaya bagi tubuhnya. Beberapa *pamali* yang ditemukan menunjukkan bahwa ada batasan yang sangat ketat terkait penampilan dan perilaku laki-laki, dengan penekanan pada kebersihan, kerapian, dan penghindaran dari atribut yang dianggap feminin. Misalnya, dalam *pamali* "*Ulah diuk émok kudu sila*" (Duduk harus bersila), ada ekspektasi bahwa laki-laki harus menunjukkan sikap yang tegas dan maskulin, yang sering diidentikkan dengan postur tubuh yang tegap dan tidak menunjukkan kelemahan ketika dalam posisi duduk. Ini memperlihatkan bagaimana tubuh laki-laki juga harus mengkomunikasikan kekuatan, kedisiplinan, dan kontrol diri. Selain itu, *pamali* seperti laki-laki dilarang menggunakan perhiasan emas yang menggambarkan bahwa penampilan maskulin dianggap tidak selaras dengan penggunaan perhiasan emas, yang secara tradisional dianggap lebih cocok untuk perempuan. Ini mencerminkan pemahaman budaya yang mengasosiasikan emas dengan femininitas, sementara laki-laki diharapkan untuk menghindari barang-barang yang bisa menunjukkan sisi kelembutan atau kemewahan yang dianggap "tidak jantan."

Lebih jauh lagi, beberapa *pamali* juga menghubungkan penampilan fisik laki-laki dengan konsekuensi yang lebih besar, seperti dalam *pamali* "*Pamali lanang ngegenah perhiasan emas, siale nyerupani wadon, boka kejantanane ilang*" (Laki-laki jangan menggunakan perhiasan dari emas sehingga menyerupai perempuan, nanti kejantanannya atau kemaluannya tidak berfungsi/tidak dapat ereksi). *Pamali* tersebut memperlihatkan betapa ketatnya peran yang diberikan kepada laki-laki dalam hal penampilan: jika mereka melanggar batas-batas tersebut, mereka dianggap kehilangan esensi maskulinitas mereka. Begitu pula dalam *pamali* seperti "*Wong lanang aje dandan kaete wong wadon*" (Laki-laki jangan berdandan atau menggunakan riasan seperti perempuan), yang menegaskan bahwa penampilan fisik laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan, karena hal tersebut dianggap merusak identitas maskulin mereka. *Pamali* lainnya, seperti "*Ulah sok mamake yang berhias atawa menyerupai Awéwé, bisa jadi awéwé*" (Jangan berhias seperti perempuan atau menyerupai perempuan, nanti berubah menjadi perempuan), mengaitkan tindakan laki-laki yang terlalu feminin dengan perubahan gender atau identitas seksual, menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara penampilan dan konstruksi sosial gender. Bahkan dalam permainan anak-anak, seperti "*Ulah ngopénan bonéka mantak jadi béncong*" (Anak laki-laki jangan memainkan boneka,

nanti jadi bencong), mencerminkan kekhawatiran budaya terhadap pengaruh perilaku yang dianggap tidak maskulin terhadap perkembangan identitas gender laki-laki.

Seperti halnya laki-laki, perempuan juga dibatasi oleh berbagai aturan yang mengatur peran dan gerak mereka dalam masyarakat. Jika laki-laki seringkali dikaitkan dengan konsep maskulinitas, maka perempuan diasosiasikan dengan femininitas. Nur (2020) menjelaskan bahwa femininitas berfungsi sebagai objek dari praktik pengendalian yang bertujuan menjadikan perempuan sebagai tubuh yang patuh, yang diharapkan memenuhi standar tertentu agar dianggap "normal" dan "ideal." Berikut ini adalah konstruksi perempuan dalam *kapamalian*,

Perempuan Dikonstruksi Sebagai Makhluk Domestik

Perempuan digambarkan untuk mengerjakan pekerjaan domestik seperti menyapu, mencuci baju, dan merapikan keadaan di dalam rumah. Adapun *pamali/kapamalian* tersebut muncul sebanyak 55 buah, di antaranya:

1. *Ulah sok nyapuan tapi teu sampai bérés bisi ditinggalkeun jodohna* (Menyapu lantai harus sampai selesai, jika tidak nanti akan ditinggalkan oleh pasangannya)
2. *Parawan mun nyapuan imah nu bersih mun camelong engké salaki na béwokan* (Anak perawan harus bersih ketika menyapu rumah, jika tidak nanti akan mendapatkan suami brewokan)
3. *Pamali mun bikang nyapu teu anggeus bisi jodona nyangkol ka batur* (Pamali kalau perempuan tidak beres dalam menyapu lantai, nanti jodohnya direbut oleh orang lain)
4. *Aja nyapu setengah-setengah bakan ditinggal karo jodone* (Jangan menyapu rumah setengah-setengah, nanti akan ditinggalkan oleh jodoh/pasangannya)
5. *Nyapu kuh aja bari dodok engkone lakine gempor* (Menyapu rumah jangan sambil duduk nanti suaminya gempor, tidak bisa jalan)
6. Perempuan hamil harus rajin menyapu rumah biar nanti lancar dalam proses melahirkan
7. Perempuan tidak boleh menyapu malam-malam karena akan membuang rezeki yang ada di dalam rumah
8. *Pamali ulah sok ngeueuman rotéh bisi sok menangeun urut batur.* (Perempuan jangan suka merendam baju terlalu lama, nanti akan mendapatkan pasangan bekas orang lain)
9. *Awéwé ulah sok ngarendem baju lila - lila basing Jodohna seret* (Perempuan jangan merendam baju cucian terlalu lama, nanti akan sulit mendapatkan jodoh/pasangan)
10. *Ari lagi meteng aja ngerendem kelambi sing sore sampe esuk wedi anake korengan/kena penyakit kulit* (Jika sedang hamil jangan merendam baju cucian dari sore sampai

pagi, nanti anaknya terlahir dengan banyak luka di kulit dan akan terkena penyakit kulit)

11. *Ibu hamil ayun ngombah, ngerendeme napik lambat-lambat* (Ibu hamil tidak boleh merendam cucian dalam jangka waktu yang lama nanti akan lama dalam proses melahirkan)
12. *Ulah ngajait pakéan nu di awak engké moal leupas dina hutang* (Jangan menjahit baju yang sedang digunakan, nanti akan selalu terlilit hutang)
13. *Ulah ngaputan ti peuting bisi pondok kana umur* (Jangan menjahit kain di malam hari, nanti usianya menjadi pendek)
14. *Pamali* menjahit kain di malam hari ketika sedang hamil, nanti anaknya akan terlahir dengan daun telinga yang berlubang

Dalam *kapamalian* yang ditemukan di masyarakat, perempuan sering kali dikonstruksi sebagai makhluk domestik yang peranannya terbatas pada pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci, dan merapikan rumah. Beberapa *pamali*, seperti "*Ulah sok nyapuan tapi teu sampai bérés bisi ditinggalkeun jodohna*" (Menyapu lantai harus sampai selesai, jika tidak nanti akan ditinggalkan oleh pasangannya) atau "*Parawan mun nyapuan imah nu bersih mun camelong engké salaki na béwokan*" (Anak perawan harus bersih ketika menyapu rumah, jika tidak nanti akan mendapatkan suami brewokan), menunjukkan bahwa perempuan diharapkan menyelesaikan tugas-tugas domestik dengan sempurna karena hal ini dikaitkan langsung dengan kualitas kehidupan mereka, seperti hubungan asmara dan masa depan mereka. Kegagalan dalam menjalankan tugas-tugas domestik tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan dapat berdampak buruk, baik pada diri mereka sendiri maupun pada kesempatan untuk mendapatkan pasangan hidup. Lebih jauh lagi, *pamali* seperti "*Pamali mun bikang nyapu teu anggeus bisi jodona nyangkol ka batur*" (*Pamali* kalau perempuan tidak beres dalam menyapu lantai, nanti jodohnya direbut oleh orang lain) memperlihatkan betapa eratnya keterkaitan antara peran domestik perempuan dengan kehidupan sosial dan hubungan personal mereka.

Di sisi lain, *pamali* ini juga menunjukkan bagaimana perempuan diharapkan untuk menjaga kebersihan rumah untuk menjamin keberuntungan dan kesehatan mereka sendiri serta keluarga. Sebagai contoh, dalam *pamali* seperti "*Perempuan tidak boleh menyapu malam-malam karena akan membuang rezeki yang ada di dalam rumah*" terdapat keyakinan bahwa perilaku perempuan dalam pekerjaan rumah tangga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, *pamali* seperti "*Ari lagi meteng aja ngerendem kelambi sing sore sampe esuk wedi anake korengan/kena penyakit kulit*" (Jika sedang hamil jangan merendam baju cucian dari sore sampai pagi, nanti anaknya terlahir dengan banyak luka di kulit dan akan terkena penyakit kulit) mengaitkan peran domestik perempuan dengan kesehatan fisik mereka dan kondisi anak yang ada dalam kandungannya. Dengan demikian, *kapamalian* memperlihatkan bagaimana gender perempuan dibentuk oleh norma-norma yang menempatkan mereka dalam ruang domestik, dengan harapan

mereka menjalankan tugas tersebut dengan sempurna. Pembatasan ini memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya dapat berperan dalam ranah rumah tangga, sementara laki-laki memiliki peran yang lebih terbuka di ruang publik.

Tubuh Perempuan dan Femininitas

Selain dalam pekerjaan, tubuh perempuan pun dikonstruksi oleh budaya melalui *kapamalian* sebagai makhluk yang feminin. Gerak perempuan cenderung dibatasi dalam berbagai macam kegiatan lebih banyak pada kegiatan berhias dan memperindah tubuhnya. Di samping itu, perilaku perempuan pun dibatasi oleh berbagai macam aturan, agar perempuan tersebut terlihat feminin. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa *pamali/kapamalian* di bawah ini.

1. *Ulah sok diuk sila kudu émok bisi doang lelaki* (Jangan duduk dengan bersila/menyilangkan kaki, nanti akan menyerupai laki-laki)
2. *Awéwé teu meunang nyisiran bari nangtung bisi hésé jodoh* (Perempuan jangan menyisir rambut sambil berdiri, nanti sulit mendapatkan jodoh/pasangan)
3. *Aja ngenyuri rambut bengi-bengi kone nguandang setan* (Jangan menyisir rambut di malam hari, akan mengundang kehadiran setan)
4. *Aja mangan piringe rangkep loro bakan di duain ning lanange* (Jangan makan di piring yang bertumpuk dua, nanti pasangannya akan mendua dengan perempuan lain)
5. *Mangan aja nggo piring sompel, mbokan olih jodohe dongek* (Jangan makan menggunakan piring yang sompel, nanti akan mendapatkan jodoh/pasangan yang cacat)
6. *Ari turu aja tengkurep/ngedokom wedi hatine keras/badung* (Jangan tidur sambil tengkurap, nanti akan menjadi keras hati/bandel)
7. *Lamun ngaréméh bisi suaminya goréng* (Kalau makan jangan berserakan, nanti akan memiliki anak yang buruk rupa)
8. *Aja golek kutu ning tangga, mengko rabi karo wong tua* (Jangan mencari kutu di kepala orang lain sambil duduk di tangga, nanti akan mendapatkan suami yang berusia tua)
9. *Aja dahar berutu ayam* (Jangan makan pantat ayam)
10. *Mangan kuh aja bari teturon kone lakine malas* (Jangan makan dengan posisi tiduran, nanti akan mendapatkan suami pemalas)

Berdasarkan *kapamalian* di atas, perempuan yang belum menikah sering kali dikonstruksi sebagai makhluk feminin yang harus mematuhi aturan-aturan sosial ketat untuk menjaga citra mereka sebagai individu yang sopan dan terhormat. *Pamali* seperti "*Ulah sok diuk sila kudu émok bisi doang lelaki*" (Jangan duduk dengan bersila/menyilangkan kaki, nanti akan menyerupai laki-laki) menunjukkan bahwa perempuan diharapkan untuk menghindari perilaku atau gerakan yang dianggap maskulin, seperti duduk bersila, yang sering dikaitkan dengan perilaku laki-laki. Selain itu, *pamali* seperti "*Awéwé teu meunang nyisiran bari nangtung bisi hésé jodoh*" (Perempuan jangan

menyisir rambut sambil berdiri, nanti sulit mendapatkan jodoh/pasangan) menekankan bahwa kegiatan sehari-hari perempuan, seperti menyisir rambut, harus dilakukan dengan cara yang dianggap lebih feminin dan sopan. Jika tidak, perempuan dianggap berisiko mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasangan hidup. *Pamali* semacam ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara penampilan dan perilaku perempuan dengan status sosial mereka, khususnya dalam hal pernikahan.

Lebih lanjut, beberapa *pamali* mengaitkan perilaku perempuan dengan nasib mereka dalam kehidupan sosial dan pernikahan, misalnya dalam *pamali* "*Aja ngenyuri rambut bengi-bengi kone ngundang setan*" (Jangan menyisir rambut di malam hari, akan mengundang kehadiran setan), terdapat keyakinan bahwa tindakan tertentu yang tidak sesuai dengan norma dapat mendatangkan kesialan atau malapetaka. Begitu pula dalam *pamali* "*Aja mangan piringe rangkep loro bakan di duain ning lanange*" (Jangan makan di piring yang bertumpuk dua, nanti pasangannya akan mendua dengan perempuan lain), yang menghubungkan perilaku sehari-hari perempuan dengan kesempatan mereka untuk mendapatkan pasangan yang setia. *Kapamalian* ini menggambarkan bagaimana perempuan dikonstruksi sebagai individu yang harus menjaga penampilan dan perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial yang ketat untuk menjamin keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan pernikahan mereka. Dengan demikian, perempuan diposisikan dalam peran yang sangat terbatas, di mana kebebasan dan ruang gerak mereka dalam masyarakat sering kali dibatasi oleh norma-norma yang berkaitan dengan femininitas.

Pembatasan Bagi Perempuan yang Sudah Menikah

Sebelum menikah sudah banyak pembatasan-pembatasan yang ditempelkan kepada perempuan melalui *pamali/kapamalian*. Lebih dari itu, ternyata perempuan yang sudah menikah pun banyak dibatasi gerakannya. Bahkan terdapat *pamali/kapamalian* bagi perempuan yang menunjukkan bahwa ia dikatakan tidak memiliki hak untuk memberikan pendapat atau menyanggah pendapat suami. Selain itu, perempuan yang sudah menikah pun dikonstruksi sebagai makhluk yang lemah dan harus memikirkan masa depan keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa bentuk *pamali/kapamalian* di bawah ini:

1. *Rabi aje ngelawan ning laki* (Istri jangan membantah suami)
2. *Ulah sok ngahéwaan jalmi mun keur hamil bayina bisi bayina mirip anu di pikahéwaan* (Jangan suka membenci orang lain ketika sedang hamil, nanti anaknya akan mirip dengan orang yang dibenci)
3. *Ulah ngahina jalmi cacat mun keur hamil, anakna lahir cacat* (Jangan suka menghina orang cacat ketika hamil, nanti anaknya pun akan terlahir cacat)
4. *Nu ker ngandung ulah kaluar wengi, bisi jabang bayi dicandak kunti* (Bagi yang sedang hamil jangan keluar pada malam hari, nanti anak dalam kandungannya akan hilang diambil oleh kuntilanak)

5. *Keur ngandung mah ulah sok meulitkeun anduk kana beuheung engké ngalahirkeunana hésé* (Jika sedang hamil jangan suka mengalungkan handuk ke leher, nanti akan kesulitan dalam melahirkan)
6. *Bikang reuneuh ulah dahar di nampan engkéna beungeut anakna gedé* (Ibu hamil jangan makan di nampan besar, nanti anaknya akan terlahir dengan muka yang lebar)
7. *Mun bikang reuneuh kudu mawa sapu nyéré améh teu diganggu setan* (Ibu hamil harus membawa sapu lidi ketika berpergian, agar tidak diganggu oleh setan)
8. *Pamali lamun keur hamil sok nalian/motong-motong barang bisi pas lahiran nya susah* (*Pamali* jika sedang hamil tetapi suka melakukan tali-menali atau memotong barang, nanti akan kesulitan dalam melahirkan)
9. *Pamali lamun keur hamil sok benci/nyiduhan batur bisi anakna mirip ka nu dibenci* (*Pamali* jika sedang hamil suka meludahi atau membenci orang lain, nanti anaknya akan mirip dengan orang yang dibenci tersebut)
10. *Lamun keur hamil ulah sok nunda nunda seuseuheun atawa nu laina, bising lahiranna hésé* (Ketika sedang hamil jangan suka menunda-nunda dalam mencuci pakaian atau pekerjaan rumah, nanti akan mendapatkan kesulitan dalam melahirkan)
11. *Bojo wedok melu ra mangan iwak laut ing wayah metung anak dan bakal alergi iwak laut* (Ibu yang sedang hamil harus makan ikan, jika tidak nanti anaknya akan alergi ikan)
12. *Pamali ibu hamil ulah ngaputan baju bisi ari-ari na pabeulit* (Ibu hamil jangan menjahit baju, nanti anak dalam kandungannya akan terlilit ari-ari)
13. *Lamun lagi meteng aja metu pas ana gerhana bulan bोकan anake cacat* (Perempuan yang sedang hamil jangan keluar rumah ketika sedang terjadi gerhana nanti anaknya akan terlahir dalam keadaan cacat)
14. *Wadon sing lagi meteng, ning endi-endi kudu ngegawean gunting cilik, bakal nolak bala* (Perempuan yang sedang hamil wajib membawa gunting kecil ketika berpergian, karena akan gunting tersebut akan menghalau musibah)
15. *Wong meteng aja ngenggo emas ngkone didemeni setan* (Orang yang sedang hamil jangan memakai perhiasan emas, karena akan disukai oleh setan/kuntilanak)
16. *Ari wong meteng tangi turu subuh sedurunge salat subuh metu dipit ambeh ngalahirkeun lancar/geulis* (Orang yang sedang hamil harus bangun tidur di waktu subuh, kemudian keluar rumah sebelum sholat subuh, agar dapat melahirkan dengan lancar/cepat)
17. *Aja dodok ning tengah lawang genah ibu hamil bोकan lahirane susah* (Ibu hamil jangan duduk di depan pintu, nanti akan mendapatkan kesulitan dalam melahirkan)

18. *Pas lagi meteng aja mangan buah-buahan bekas kewan mboken susune busuk* (Jika sedang hamil jangan makan buah-buahan yang sudah dimakan oleh hewan, nanti air susunya akan busuk)

Dalam *kapamalian* yang berhubungan dengan kehamilan, perempuan sering kali dikonstruksi sebagai makhluk yang harus menjaga perilaku dan aktivitas tertentu untuk memastikan kelancaran kehamilan dan proses melahirkan. Berbagai *pamali* yang mengatur perilaku ibu hamil menunjukkan bagaimana budaya tradisional membentuk harapan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun emosional, selama masa kehamilan. Dalam hal ini, perempuan hamil tidak hanya diharapkan menjaga kesehatan fisik mereka, tetapi juga harus mematuhi sejumlah aturan sosial yang dianggap penting untuk menjaga keselamatan bayi yang dikandungnya.

Dalam *pamali* seperti "*Ulah sok ngahéwaan jalmi mun keur hamil bayina bisi bayina mirip anu di pikahéwaan*" (Jangan suka membenci orang lain ketika sedang hamil, nanti anaknya akan mirip dengan orang yang dibenci), ada pandangan bahwa emosi ibu hamil dapat memengaruhi kondisi bayi yang dikandungnya, dan kebencian terhadap orang lain akan mencerminkan karakteristik orang yang dibenci pada bayi. *Kapamalian* ini mencerminkan pengaruh budaya yang menekankan kontrol emosi sebagai bagian dari menjaga kesejahteraan bayi dan proses kehamilan. Selain itu, *pamali* lainnya, seperti "*Nu ker ngandung ulah kaluar wengi, bisi jabang bayi dicandak kunti*" (Bagi yang sedang hamil jangan keluar pada malam hari, nanti anak dalam kandungannya akan hilang diambil oleh kuntilanak), menggambarkan betapa besar pengaruh mitos dalam masyarakat terhadap tindakan sehari-hari perempuan hamil. Dilarangnya perempuan hamil keluar malam menunjukkan bahwa ada kepercayaan akan bahaya supranatural yang mengancam ibu hamil dan bayi, yang mencerminkan ketakutan terhadap gangguan makhluk halus, yang bisa memengaruhi kehamilan atau kelahiran.

Selain itu, *kapamalian* seperti "*Pamali ibu hamil ulah ngaputan baju bisi ari-ari na pabeulit*" (Ibu hamil jangan menjahit baju, nanti anak dalam kandungannya akan terlilit ari-ari) dan "*Lamun lagi meteng aja metu pas ana gerhana bulan boken anake cacat*" (Perempuan yang sedang hamil jangan keluar rumah ketika sedang terjadi gerhana nanti anaknya akan terlahir dalam keadaan cacat) menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma budaya dapat membawa dampak buruk pada proses kehamilan atau kelahiran. Dalam hal ini, ada pengaruh yang kuat dari kepercayaan budaya yang menghubungkan perilaku perempuan hamil dengan kondisi fisik anak yang akan dilahirkan, di mana setiap tindakan yang dianggap menyimpang dari norma dapat menyebabkan kesulitan dalam melahirkan atau bahkan cacat pada bayi.

Secara keseluruhan, *kapamalian* ini menggambarkan bagaimana perempuan hamil dikonstruksi sebagai individu yang harus menjaga kesempurnaan perilaku selama kehamilan untuk memastikan keberhasilan melahirkan dan kesehatan bayi mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya tradisional tidak hanya mengatur tubuh perempuan secara fisik, tetapi juga mengawasi emosi, perilaku sosial, dan interaksi mereka dengan dunia luar. Aturan-aturan ini, meskipun tampaknya bertujuan untuk melindungi perempuan dan bayi mereka, juga memperlihatkan betapa

kuatnya konstruksi sosial yang membatasi kebebasan perempuan dalam melakukan aktivitas tertentu, dan bagaimana peran ibu hamil dikontrol dengan ketat oleh norma-norma yang diwariskan dalam masyarakat.

Selain itu, untuk mendapatkan perspektif dari individu yang masih mengamalkan atau memiliki pengalaman langsung dengan *pamali*, penelitian ini juga mengandalkan narasi otobiografis yang ditulis oleh partisipan. Melalui narasi tersebut, partisipan menceritakan pengalaman pribadi mereka, termasuk pembatasan-pembatasan yang mereka rasakan sejak kecil. Pengalaman ini menggambarkan bagaimana *pamali* tidak hanya berfungsi sebagai aturan budaya yang diwariskan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang memengaruhi perilaku, kebebasan, dan identitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Narasi ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak psikologis dan sosial *pamali*, sekaligus menunjukkan bagaimana tradisi tersebut membentuk perilaku dan pandangan individu terhadap dunia di sekitar mereka.

“Olip anak ke 3 dari 4 saudara. 3 anak pertama perempuan, satu anak terakhir laki-laki. Sedari kecil olip sama teteh di didik cukup keras. Ikut ke sawah, ke kebon, nyari kayu, manen padi, masak, dan aktivitas harian sekolah. Main sama siapapun dibebaskan, dengan syarat tidak boleh ada orang lain megang payudara, pantat, dan bagian kepala khususnya bibir. "Sok ulin mah jeung saha we, tapi awas ulah sampe bagian ieu (dada) jeung ieu (selangkangan dan bokong) jeung sirah komoh deui mun biwir". Karena main sama siapapun kadang kalo main jatulan sape magrib. Aku pulang kudu sebelum magrib jam 5, karena perempuan wajib berada dirumah sebelum magrib”. (Narasi autobiografis partisipan Olip).

Narasi autobiografis yang disampaikan oleh Olip mencerminkan bagaimana *kapamalian* menjadi bagian dari kontrol budaya yang mengonstruksi peran perempuan sejak usia dini. Sebagai anak perempuan, Olip diberi tanggung jawab yang signifikan dalam pekerjaan domestik, seperti memasak, pergi ke sawah, mencari kayu, memanen padi, dan membantu pekerjaan rumah tangga lainnya. Meskipun ia juga diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pergi ke sekolah, prioritas utama tetap berada di ranah domestik, menunjukkan bagaimana perempuan dikondisikan untuk menjalani peran sebagai pengurus rumah tangga. Peran ini tidak hanya melibatkan aktivitas fisik tetapi juga mencerminkan bagaimana perempuan diharapkan untuk mendukung keberlangsungan keluarga melalui kerja keras mereka di rumah dan di ladang.

Selain tanggung jawab domestik, narasi ini juga menunjukkan bagaimana *kapamalian* membatasi kebebasan bermain perempuan. Meskipun Olip diberi izin untuk bermain dengan siapa saja, ia tetap diberikan batasan berupa "rambu-rambu" untuk menjaga keamanan tubuhnya. Hal ini mengungkapkan bagaimana tubuh perempuan dilihat sebagai sesuatu yang rentan dan harus dilindungi melalui aturan sosial yang ketat. Selain itu, waktu bermainnya dibatasi hingga sebelum maghrib, berbeda dengan anak laki-laki yang dianggap memiliki kebebasan lebih luas tanpa batasan waktu. Pembatasan ini memperkuat konstruksi gender yang mengharuskan perempuan untuk menjadi tubuh yang patuh terhadap aturan dan norma budaya yang diwariskan secara turun-

temurun. Narasi ini memberikan gambaran bagaimana *kapamalian* tidak hanya mengatur perilaku sosial tetapi juga memperkuat peran gender tradisional yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, ia bercerita juga bahwa ketika menginjak usia baligh/masa puber, aturan-aturan *pamali* menjadi lebih banyak ditempelkan kepada dirinya sebagai perempuan. Dalam otobiografinya ditampilkan,

“Terlebih saat masuk usia baligh aturan semakin banyak. Tapi dari sekian banyak aturan, sebagian besar nya "*pamali*". *Pamali* seperti sudah menjadi hukum mutlak dan saklek dan tidak pernah ada penjelasan dari aturan yang *dipamalikan*. Aku sering sekali mendengar kalimat "*lamun geus pamali eta engges ulah ditanyakeun pokona pamali*". Itu yang kadang membuat aku cukup tidak nyaman hidup di lingkungan Yang serba *pamali* sedangkan peradaban sudah homo digital. Karena faktanya, *pamali* itu masih digunakan hingga saat ini hanya saja bedanya tergantung pada kebutuhan dan kepentingan orang tua dan orang dewasa di masyarakat.” (Narasi autobiografis partisipan Olip).

Narasi autobiografis tersebut menunjukkan bagaimana *pamali* atau *kapamalian* menjadi instrumen utama untuk mengatur perilaku perempuan sejak kecil hingga dewasa, dengan hierarki yang sangat jelas antara orang tua dan anak. Sebagai seorang anak perempuan, Olip menggambarkan bahwa ia tidak memiliki ruang untuk mempertanyakan aturan yang diterapkan kepadanya. *Pamali* dianggap sebagai hukum yang "saklek" dan tidak dapat diganggu gugat, tanpa disertai penjelasan yang logis. Kalimat seperti "*lamun geus pamali eta engges ulah ditanyakeun pokona pamali*" (kalau sudah *pamali* itu jangan ditanyakan, pokoknya *pamali*) mencerminkan betapa kuatnya budaya yang menuntut kepatuhan total dari perempuan, tanpa mempertimbangkan hak mereka untuk bertanya atau memahami alasan di balik aturan tersebut. Dengan demikian, *kapamalian* menjadi alat untuk membentuk perempuan sebagai tubuh yang patuh, yang harus tunduk pada tradisi tanpa memberikan ruang bagi mereka untuk mempertanyakan atau menantang aturan tersebut.

Selain itu, narasi tersebut juga mengungkapkan bagaimana *pamali* masih digunakan dalam masyarakat modern untuk mengatur perilaku anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi dengan cara yang menyesuaikan kebutuhan dan kepentingan orang tua atau orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa *kapamalian* tidak hanya bertujuan untuk menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial bagi mereka yang memiliki kuasa. Dalam hal ini, *pamali* menjadi tameng yang memungkinkan pihak otoritas untuk memperkuat norma-norma yang mendukung struktur sosial yang ada. Misalnya, Olip menceritakan bahwa *pamali* yang ia alami saat kecil, seperti tidak boleh makan sambil berbicara, pulang sebelum magrib, atau tidak boleh berteriak, bertujuan untuk membentuk perilaku anak perempuan yang lebih sopan dan terkontrol. Sementara itu, saat ia memasuki masa baligh, *pamali* seperti tidak boleh duduk di pintu, tidak boleh bermain dengan lawan jenis, atau tidak boleh menyalisir rambut malam hari menunjukkan kontrol yang lebih ketat terhadap perilaku remaja perempuan. Bahkan, saat dewasa,

pamali seperti "harus menikah sebelum umur 25" atau "*pamali* kalau tidak dandan" menunjukkan bagaimana perempuan tetap diatur untuk memenuhi ekspektasi sosial tertentu, terutama dalam hal penampilan dan status pernikahan. Narasi ini memperlihatkan bagaimana *kapamalian* terus beradaptasi untuk mempertahankan kontrol atas perempuan di berbagai tahap kehidupan mereka, dari anak-anak hingga dewasa.

Olip sendiri mengungkapkan pandangannya mengenai *kapamalian* dan perasaan dirinya akan aturan-aturan yang berada di dalam *kapamalian* tersebut,

“*Kepamalian* yang berlaku di masyarakat masih banyak lagi dan sedari kecil orang tua tidak memprioritaskan *kepamalian* tersebut lantaran karena mengerti dan faham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan mengetahui makna *kepamalian* akan suatu hal. *Pamali* yang aku fahami adalah kebernilaian pada suatu kebiasaan atau budaya baik individu maupun kelompok peradaban atau generasi sebelumnya yang perlu dirawat dan dilestarikan karena ada hal baik jika dilakukan dan generasi yang melestarikan memasukan unsur peraturan yang bersifat mengikat karena bukan hanya menjaga nilai tapi memaksa generasi hari ini untuk menghormati buyut dan kakek yang lebih dulu lahir. *Pamali* yang diberlakukan pun juga ketika ditarsirkan dalam aturan atau norma agama ada korelasinya. Seperti misalnya mandi sebelum magrib, potong kuku, dan umur pernikahan. Di dalam *kepamalian* terdapat hukum materil dan formil yang mana aku rasa kita mengetahui keduanya bersifat mengikat dan memaksa. Dan ada keberbedaan *kepamalian* yang diberlakukan untuk perempuan dan laki-laki yang itu tidak terlepas dari historis. Bagaimana kemudian peran perempuan dan laki-laki dalam ranah personal dan publik di samaratakan.” (Narasi autobiografis partisipan Olip).

Narasi autobiografis tersebut menggambarkan pengalaman pribadi seorang perempuan dalam menghadapi *pamali* atau *kapamalian*, yang di satu sisi dirasakannya sebagai bentuk pembatasan, namun di sisi lain diakui sebagai aturan budaya yang mampu memberikan dampak positif bagi generasi mendatang. Ia menyoroti bahwa meskipun narasi *pamali* sering kali tidak logis, aturan tersebut memiliki kekuatan untuk mengikat dan memaksa masyarakat menjadi tubuh yang patuh terhadap norma-norma yang diwariskan. Dengan demikian, *kapamalian* berfungsi sebagai alat untuk menjaga nilai-nilai budaya dan menghormati leluhur, sekaligus sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ia juga mengungkapkan harapannya agar *pamali* dapat berkembang menjadi lebih adil, khususnya dalam membagi peran dan aturan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, tampak bahwa *kapamalian* memainkan peran penting dalam membentuk identitas laki-laki dan perempuan di ranah publik, dengan setiap individu menampilkan diri sesuai dengan aturan *pamali* yang mereka ketahui dari lingkungan rumah mereka. Meskipun beberapa individu merasa bertentangan dengan produk budaya tersebut, mereka tetap mematuhi dan menampilkan identitas yang sesuai dengan *kapamalian* di hadapan masyarakat, menunjukkan bagaimana kontrol sosial ini tetap mengakar dalam kehidupan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa *kapamalian* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme tradisional

untuk melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan hierarki sosial dan konstruksi gender yang telah lama ada.

Penutup

Pamali atau *kapamalian* memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi gender dalam masyarakat Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pamali* berfungsi tidak hanya sebagai aturan budaya yang diwariskan secara turun-temurun tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang mengatur perilaku laki-laki dan perempuan berdasarkan norma-norma tradisional. Secara umum, ditemukan bahwa aturan *pamali* lebih banyak diterapkan kepada perempuan dibandingkan laki-laki, yang memperlihatkan adanya pembatasan yang lebih besar terhadap kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, diketahui bahwa *kapamalian* memperkuat peran gender tradisional melalui konstruksi maskulinitas dan feminitas. Laki-laki dikonstruksi sebagai pencari nafkah, pengambil keputusan, dan makhluk publik, sedangkan perempuan dikonstruksi sebagai makhluk domestik yang harus patuh terhadap norma-norma budaya dan sosial. Di satu sisi *pamali* sering kali dianggap tidak relevan di era modern, tetapi di sisi lain ia masih memiliki kekuatan dalam membentuk identitas individu dan menjaga harmoni sosial. Namun, penelitian ini juga mengkritik hierarki sosial dan ketidaksetaraan gender yang dihasilkan dari penerapan *pamali*, serta menyerukan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan setara dalam menginterpretasi tradisi ini pada masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan bantuan untuk penelitian ini.

References

- Anwar, N., Abdullah, S., & Muhammad, R. (2024). Konstruksi Sosial Pamali Pada Generasi Milenial: Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 82–87.
- Astri Mahesa, Hayati, F., & Hakim, A. (2022). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak di Kampung Pasirgede Desa Sindanganpanon Banjaran. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4483>
- Barker, C. E. A. J. (2016). *Cultural Studies: Theory dan Practice*.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice*.
- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., Habsah, W. O. S., Marhadi, A., Tarifu, L., Burhan, F., & Janu, L. (2017). Pamali, Bajo's Local Wisdom in the Conservation of Marine Resources. *Asian Social Science*, 13(12), 63. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n12p63>
- Butler, J. P. (1990). *Gender Trouble (Feminism And The Subversion Of Identity)*. New York: Routledge.
- Danadibrata, R. A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dhona, H. R. (2016). Wacana Kemadjoean Di Kelompok Etnis Sunda Awal Abad 20. *INFORMASI*, 45(2), 171. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7992>
- Firdaus, Z. A. M. M. A. H. I. A. E. F. F. L. (2023). Review Of Islamic Law Regarding The Beliefs Of The Banjar Community Regarding Pamaliand Kapuhunanin Their Daily Lives. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory (IJIJEL)*, 1(2). <https://doi.org/10.62976/ijijel.v1i2.15>
- George Ritzer, & Barry Smart. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Indah, F. T. N., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2024). Understanding The Cultural Values in Traditional Sundanese Parenting: A Narrative Literature Review. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(2), 197–210. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.92-02>
- Nasir, M. A., Arif, M. F., Safrudin, I., & Sholeh, N. S. M. (2023). The Local Wisdom on Sundanese People in Relationship with the Natural Environment: An Analytical Study of the Philosophy of Society of Kampung Dukuh Garut. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14223>
- Nur, G. N. S. (2020). Perempuan Dalam Femininitas Dan Femininitas Baru. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1).
- Nurjanah, S., & Ruhaliah. (2020). Kapamalian in Cikondang Traditional House Lamajang Village Sub-District of Pangalengan Bandung Regency. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.102>
- Permasih, D., Koswara, D., & Kosasih, D. (2014). Nilai Pendidikan Dalam Folklor Aspek Kapamalian Di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. *LOKABASA*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i2.15946>
- Prabasmoro, A. P. (2007). *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahayu, D., Rabiatur A, H., Siti Fatimah, I., & Virginia Yuanto, N. (2020). Kapamalian Di Kasepuhan Ciptagelar. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v6i2.1480>
- Rostiyati, A., Tresnasih, R. I., Merlina, N., & Marwanti, T. M. (2023). Pamali as a Social Bond of Kuta Traditional Village Communities. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 50(5). <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.50.5.21>
- Sriwati, S., Prasetyo, W., & Iqbal, M. (2022). Pamali: Intervensi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja dalam Masyarakat Banjar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2832>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarina, D. D. Y., Dirkareshza, R., Nasution, A. I., & Agustanti, R. D. (2022). Customary Law in the Indigenous Law Community of Ciptagelar Village: Elaboration Between Traditional and Modern Habits. Dalam *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (hlm. 304–309). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-054>
- Widiawati, N., Nor, M. R. M., & Restiani. (2024). Signs And Meanings Of Pamali Utterances In The Religiosity Of Kampung Naga Indigenous Communities: A Semiotic Theory Perspective. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 22(1), 39–56. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.10722>
- Yanuariska, Y. Y., Sudaryat, Y., & Isnendes, R. (2017). Tradisi Nyalin Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Kajian Struktur dan Etnopedagogik). *LOKABASA*, 8(2), 223. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.14204>